

PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA REMAJA BROKEN HOME DI PANTI ASUHAN AISYIYAH BONTANG

PSYCHOLOGICAL WELL BEING AMONG BROKEN HOME ADOLESCENTS AT AISYIYAH ORPHANAGE

Oleh: Zulfani Widyanni'mah, Universitas Negeri Yogyakarta,

zulfani1145fip2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *psychological well being* (PWB) pada remaja *broken home* yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 remaja putri. Pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keempat subjek belum menerima perceraian yang terjadi diantara kedua orangtua mereka di masa lalu. Tiga subjek cenderung memandang diri mereka sebagai individu yang lebih banyak memiliki kekurangan daripada kelebihan. Namun disisi lain, keempat subjek merasa puas dengan hubungan sosialnya saat ini. Mereka juga memiliki kemandirian dalam hal mengurus diri mereka sehari-hari. Namun hanya satu subjek yang kurang mampu dalam meregulasi emosi dan perilaku. Keempat subjek memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola aktivitas yang kompleks. Selama tinggal di panti, keempat subjek merasa banyak perubahan yang positif dalam diri mereka. Masing-masing dari mereka juga telah memiliki tujuan dan arah dalam hidupnya.

Kata kunci : *psychological well being*, remaja, *broken home*, panti asuhan

Abstract

The purpose of this study was to determine the description of psychological well being (PWB) in broken home adolescents who lived in the Aisyiyah's Orphanage. This research use qualitative approach with phenomenology's type. Subjects in this study were 4 girls adolescents. Data is collected by interview process. The results of this study indicate that all four subjects have not received the divorce that occurred between their parents in the past. Three subjects tend to see themselves as individuals who have more weakness rather than strengths. But on the other hand, all four subjects were satisfied with their current social relations. They also have independence in terms of taking care of themselves everyday. But only one subject is less able to regulate emotions and behavior. All four subjects have a sense of mastery and competence in managing complex activities. During their stay at the orphanage, all four subjects felt many positive changes in themselves. Each of them also have a purpose and direction in their life.

Keywords: psychological well being, adolescents, broken home, orphanage

PENDAHULUAN

Angka Perceraian di Indonesia menunjukkan peningkatan sejak 2014 hingga sekarang. Menurut data dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016, perceraian di Indonesia semakin meningkat (*Republika.co.id*, 2018). Fenomena keretakan dalam keluarga (*broken*

home) akibat perceraian menyebabkan orangtua tidak dapat menjalankan perannya dan memenuhi kebutuhan anaknya baik secara ekonomi atau afeksi sebagaimana orangtua lain pada umumnya. Menurut Goode (2007) *broken home* merupakan kondisi retaknya suatu struktur keluarga karena salah satu atau beberapa anggota

keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka karena perceraian, meninggalkan rumah, pertengkaran atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi dalam keluarga.

Tak jarang kondisi keluarga yang *broken home* juga menyebabkan seorang anak harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga (Astuti & Anganthi, 2016). Hal inilah yang terjadi pada mayoritas remaja yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah. Anak yang benar-benar berstatus yatim piatu di panti asuhan tersebut hanya sekitar 5 anak, dari total keseluruhan anak panti yang berjumlah kira-kira 40an anak. Sisanya rata-rata berlatar belakang keluarga *broken home* dan tidak mampu secara ekonomi.

Fakta tersebut turut diperkuat dengan hasil penelitian mengenai Kualitas Pengasuhan Anak di Panti Sosial Asuhan Anak pada tahun 2007 yang menunjukkan bahwa ternyata 90% anak-anak yang tinggal di panti asuhan masih memiliki paling tidak salah satu orangtua, dan 56% persen diantaranya masih memiliki kedua orangtua (Puspensos, 2015).

Perceraian orangtua dapat menjadi suatu peristiwa yang banyak menimbulkan stres bagi kehidupan anak, khususnya yang berada pada usia remaja (Stambaugh, Hector, & Carr, 2011). Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan periode yang penting sehingga dukungan sosial dari orangtua sangat dibutuhkan pada masa ini (Hardjo, 2017). Remaja harus mampu menghadapi

perubahan dan berbagai tantangan baru dalam hidup mereka, dan untuk melalui hal tersebut mereka membutuhkan *psychological well being* yang baik. *Psychological well being* dibutuhkan sebagai pondasi bagi remaja dalam menghadapi masa kritis dan penuh gejolak pada periode remaja (Prabowo, 2016). *Psychological well being* adalah sebuah konsep multidimensional yang berusaha menggambarkan bagaimana kondisi mental individu yang dianggap sehat dan dapat berfungsi secara optimal (Ryff, 1989).

Dalam memahami konsep *psychological well being*, Ryff (1989) menggambarkannya kedalam 6 dimensi, antara lain dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, dan tujuan tujuan hidup. Sehingga untuk memperoleh gambaran *psychological well being* seseorang secara keseluruhan, keenam dimensi ini harus dibahas satu-persatu mengingat dimensi-dimensi tersebut merupakan pondasi dari konsep *psychological well being* itu sendiri.

Psychological well being terdiri dari 6 dimensi. Dimensi pertama yaitu penerimaan diri yang mencakup kemampuan seseorang untuk bersikap positif baik dalam memandang dirinya sendiri maupun terhadap masa lalunya. Dimensi kedua yaitu hubungan positif dengan orang lain yang mencakup kemampuan untuk membina membina hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain. Dimensi ketiga yaitu dimensi otonomi yang berkaitan dengan kemampuan

individu untuk bersikap mandiri, dapat mengatur perilaku dan nasibnya sendiri.

Dimensi selanjutnya adalah penguasaan lingkungan. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola dan mengendalikan situasi maupun kegiatan eksternal yang kompleks dalam kehidupannya. Dimensi pertumbuhan pribadi berkaitan dengan kemampuan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan serta mampu melihat diri sebagai individu yang berkembang. Terakhir, dimensi tujuan hidup berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memiliki tujuan dan arah dalam hidupnya.

Dukungan sosial dari orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi PWB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga memiliki PWB yang lebih baik daripada yang tidak mendapatkan dukungan sosial (Riandana, 2016). Namun kondisi keluarga yang *broken home* akibat perceraian justru menyebabkan remaja kesulitan mendapatkan dukungan dari orangtuanya (Nasri, dkk., 2018). *Broken home* merupakan kondisi keretakan dalam sebuah keluarga yang menyebabkan salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan perannya masing-masing baik karena perceraian, meninggalkan rumah, pertengkaran, atau tidak memperlihatkan

kasih sayang lagi di dalam keluarga (Goode, 2007).

Perceraian yang terjadi membuat kedua orangtua akan semakin sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama bagi mereka berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah (Herawati, 2018). Kesibukan orangtua inilah yang menyebabkan kurangnya waktu bercengkrama dengan anak dan dapat mempengaruhi perkembangan anak (Puspitawati & Setioningsih, 2011). Lebih lanjut Wheatley (2014) menyatakan bahwa minimnya interaksi antara orangtua dan anak dapat membuat suasana yang tidak harmonis. Perceraian yang terjadi dapat mempengaruhi kondisi *psychological well being* remaja yang bersangkutan. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan remaja yang orang tuanya tidak bercerai (Werdyaningrum, 2013).

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu pengurus Panti Asuhan Aisyiyah, pada awalnya panti asuhan ini hanya menampung anak yatim piatu. Namun seiring berjalannya waktu, fakta di lapangan menunjukkan banyak anak-anak yang masih punya orangtua namun tidak memungkinkan lagi untuk mengasuh. Latar belakang remaja *broken home* yang tinggal di panti asuhan tersebut mayoritas berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Menurut Pusat Penyelidikan Sosial atau Puspensos (2015),

kemiskinan menjadi salah satu alasan utama anak *broken home* harus diasuh dalam panti asuhan. Sehingga rata-rata mereka putus sekolah.

Tak hanya putus sekolah, bahkan diantaranya ada anak-anak yang kerap mendapat perlakuan negatif dari orangtuanya, seperti kekerasan maupun pengabaian. Kondisi anak-anak yang tinggal di panti asuhan ternyata dapat mempengaruhi *psychological well being* mereka. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki skor *psychological well being* di bawah rata-rata (Septiani, 2013).

Dari penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa remaja *broken home* rentan mengalami kekurangan dukungan sosial dari orangtuanya. Ditambah lagi dengan kondisi yang mengharuskan mereka tinggal di panti asuhan dan berpisah dengan orangtuanya, membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *psychological well being* terhadap remaja *broken home* yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (1998) penelitian kualitatif adalah suatu prosen penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami permasalahan manusia dalam konteks sosial dengan memaparkan gambaran menyeluruh, terperinci, dan

kompleks dari para sumber informasi serta dilakukan dalam setting alamiah. dengan model penelitian fenomenologi. Jenis penelitian fenomenologi digunakan untuk memberikan gambaran terkait suatu arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Dalam hal ini konsep yang akan dibahas adalah konsep *psychological well being*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Aisyiyah Bontang. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada bulan Januari-Maret 2019.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 remaja putri berusia 13-18 tahun dengan latar belakang keluarga *broken hoem* dan saat ini tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Bontang. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan pada karakteristik atau kriteria tertentu yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena karakteristik tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian (Herdiansyah, 2010). Beberapa kriteria subjek pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-18 tahun, dengan latar belakang keluarga *broken home*, dan sekarang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Bontang.

Prosedur

Pertama-tama, peneliti mengunjungi Panti Asuhan Aisyiyah Bontang untuk

mengajukan permohonan izin penelitian di panti asuhan tersebut. Setelah itu peneliti mendiskusikan subjek penelitian yang akan diambil dengan ibu pengasuh subjek. setelah mendapatkan subjek yang memenuhi kriteria, peneliti menemui semua subjek untuk berkenalan dan meminta kesediaan menjadi subjek penelitian. Proses pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti melakukan beberapa kali pertemuan dengan masing-masing subjek untuk melakukan pengambilan data dan penggalian data secara mendalam disamping tetap mengutamakan proses interaksi yang menyenangkan agar subjek merasa nyaman.

Penggalian data dalam proses wawancara dilakukan hingga data yang dicari telah mencapai titik jenuh. Selain melakukan wawancara terhadap subjek, peneliti juga melakukan wawancara terhadap *significant other*. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menambah data serta sebagai bentuk pengujian keabsahan data yang menggunakan teknik triangulasi sumber.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Menurut Herdiansyah (2013) wawancara dalam konteks penelitian kualitatif yaitu sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan setidaknya dua orang, atas dasar kesediaan dan dalam setting ilmiah, dimana arah pembicaraannya mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mendapatkan kepercayaan sebagai

landasan utama dalam proses memahami.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini ditandai dengan pertanyaan terbuka namun tetap ada batasan dan alur pembicaraan yang sesuai dengan tema penelitian (Herdiansyah, 2010). Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan *guide* wawancara. *Guide* wawancara berisi daftar tema-tema pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat sesi wawancara berlangsung.

Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi menurut Herdiansyah (2010) adalah metode yang menggunakan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk data dari narasumber yang berbeda-beda untuk menguji keabsahan dari data yang telah di peroleh (Herdiansyah, 2010). Narasumber atau *significant other* yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada model interaktif menurut Miles & Huberman (2007) yang terdiri dari 4 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display data*, dan kesimpulan atau verifikasi.

Tahap pertama yaitu pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, saat penelitian, dan di akhir penelitian. Pada awal penelitian peneliti melakukan studi *pre eliminary pre eliminary* yang sebagai pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Pada saat penelitian, peneliti melakukan pendekatan atau *rapport* dengan subjek penelitian sembari mengambil data melalui wawancara.

Setelah data terkumpul, data kemudian di reduksi. Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman dari berbagai bentuk data yang diperoleh. Setelah itu setiap data akan diubah menjadi *script* yang disesuaikan dengan formatnya masing-masing.

Tahap analisis data selanjutnya adalah *display data*. Terdapat tiga tahap dalam display data yaitu kategori tema, subkategori tema, dan proses pengodean. Terakhir, kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif berisi uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan dan disertai dengan *quote* verbatim wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Psychological well being merupakan konsep yang multidimensioanal. Konsep ini memiliki 6 dimensi yang melatarbelakanginya. Keenam dimensi tersebut antara lain dimensi penerimaan diri,

hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, dan tujuan hidup.

Perceraian yang terjadi pada orangtua di masa lalu merupakan salah satu pengalaman hidup yang tidak dapat dipisahkan dari diri keempat subjek saat ini. Status remaja yang berasal dari keluarga *broken home* ternyata turut mempengaruhi kondisi PWB dari keempat subjek, khususnya dalam dimensi penerimaan diri terhadap masa lalu. Keempat subjek belum dapat menerima perceraian orangtuanya yang terjadi di masa lampau. Perceraian yang terjadi menyebabkan keempat subjek merasakan kekecewaan yang mendalam terhadap orangtua mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun perceraian tersebut telah terjadi beberapa tahun yang lalu, namun mereka masih menunjukkan respon kesedihan atas kejadian tersebut. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarbini (2014), respon kesedihan yang ditunjukkan oleh keempat subjek ini mendakan adanya dampak psikologis yang dialami anak terhadap perceraian berupa rasa kecewa yang berkepanjangan terhadap orangtuanya. Menurut Ryff (1994) kurangnya penerimaan terhadap masa lalu keempat subjek dapat dipengaruhi oleh pengalaman tertentu, yang dalam hal ini adalah pengalaman mengalami perceraian orangtua.

Selain itu, dalam hal penerimaan diri tiga subjek cenderung memandang diri mereka sebagai individu yang lebih banyak

memiliki kekurangan daripada kelebihan. Ketidakmampuan keempat subjek dalam menerima diri sebagai remaja *broken home* ternyata turut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga mereka yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ryff (1994) yang menunjukkan bahwa individu yang menempati kelas sosial yang rendah cenderung merasa negatif terhadap diri dan masa lalunya dibanding mereka yang berlatar belakang dari kelas sosial yang lebih tinggi.

Pada dimensi hubungan positif dengan keluarga, luka batin akibat rasa kekecewaan tersebut diperparah lagi dengan tindakan orangtua yang membuat anak mereka terpaksa harus tinggal di panti asuhan. Hal ini tentunya akan semakin merenggangkan hubungan antara orangtua dan anak mengingat mereka tidak tinggal bersama lagi. Kondisi kerengangan hubungan ini ternyata dapat mempengaruhi salah satu dimensi ini. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wells (2010) yang menyebutkan bahwa kebersamaan dengan orangtua dapat menimbulkan perasaan yang lebih positif dan meningkatkan *psychological well being* seorang anak. Namun yang terjadi pada remaja *broken home* yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah justru sebaliknya. Kebersamaan dengan orangtua merupakan suatu hal yang tidak dapat mereka rasakan setiap hari.

Pada dimensi hubungan positif dengan teman, dua subjek cenderung lebih

terbuka dengan teman-teman panti asuhannya dibanding dua subjek lainnya. Dua subjek saling berbagi kesedihan dan kehidupan privasinya kepada teman yang mereka percayai. Berbeda halnya dengan dua subjek lainnya cenderung merupakan anak yang tertutup. Mereka tidak saling berbagi hal-hal privasi terkait dirinya ke orang lain, sekalipun teman dekat mereka sendiri. Keempat subjek tidak memiliki permasalahan terkait hubungan sosial mereka baik di panti asuhan maupun di sekolah. Namun keempat subjek mampu membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sosialnya dan merasa puas dengan hubungan sosialnya saat ini. Hal ini sejalan dengan dimensi otonomi dan dimensi penguasaan lingkungan. Keempat subjek menunjukkan kemandirian dalam hal mengurus diri mereka sendiri dan memiliki rasa penguasaan dalam mengelola berbagai aktivitas yang kompleks. Kemampuan keempat subjek yang baik dalam tiga dimensi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ryff dan Keyes (1995) yang menyebutkan bahwa individu akan mengalami peningkatan pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, otonomi, dan penguasaan lingkungan seiring bertambahnya usia.

Namun dalam hal mengontrol perilaku pada dimensi otonomi, satu subjek cenderung mudah melakukan tindakan yang bersifat destruktif. Hal tersebut ditunjukkan dalam perilaku subjek yang saat marah ia bisa membanting barang dan memarahi teman-

temannya. Ia juga pernah beberapa kali terlibat dalam perkelahian dengan teman sekamarnya dan beberapa kali melakukan tindakan negatif seperti melanggar peraturan. Sedangkan tiga subjek lainnya, sebisa mungkin mereka meregulasi emosi dan perilakunya agar tidak melakukan tindakan yang destruktif. Selain itu mereka juga berusaha untuk tidak memberi respon negatif bila orang lain menjelek-jelekkkan mereka. Berbeda halnya dengan satu subjek yang cenderung berperilaku sebaliknya.

Pada dimensi penguasaan lingkungan, keempat subjek turut berperan aktif dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan di panti asuhan maupun di sekolah. Tanggung jawab yang diberikan diantaranya berupa mengasuh dan membantu adik SD atau yang belum bisa mengurus dirinya sendiri, piket harian, dll. Tak hanya itu, tiga diantara keempat subjek juga turut aktif dalam keorganisasian di sekolah mereka.

Selanjutnya, dimensi pertumbuhan pribadi, keempat subjek merasa banyak perubahan yang positif dalam dirinya, terutama dalam hal kemandirian, penampilan, dan religiusitas. Walau telah merasakan banyaknya perubahan yang positif dalam diri, mereka masih memiliki keinginan untuk semakin menjadi seseorang yang lebih baik dan meningkatkan kualitas dirinya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ryff yang menyebutkan bahwa wanita cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam dimensi pertumbuhan pribadi (Ryff & Keyes, 1995).

Terakhir, pada dimensi tujuan hidup di usia keempat subjek yang menginjak masa remaja, mereka sudah memiliki tujuan dan arah dalam hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi penerimaan diri, keempat subjek belum menerima perceraian yang terjadi diantara kedua orangtua mereka di masa lalu. Sementara hanya ada satu subjek yang mampu menerima keadaan dirinya. Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, keempat subjek merasa puas dengan hubungan sosialnya saat ini. Pada dimensi otonomi, semua subjek memiliki kemandirian dalam hal mengurus diri mereka sehari-hari. Pada dimensi penguasaan lingkungan, keempat subjek memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola aktivitas yang kompleks. Lalu pada dimensi pertumbuhan pribadi, keempat subjek merasa banyak perubahan yang positif dalam diri mereka selama tinggal di panti asuhan. Terakhir, dalam dimensi tujuan hidup masing-masing dari mereka memiliki tujuan dan arah dalam hidupnya.

Saran

Dari penelitian ini, diketahui bahwa *broken home* yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah mayoritas belum bisa menerima akan perceraian orangtua mereka di masa lalu. Sehingga, diharapkan kedepannya mereka bisa lebih meningkatkan kemampuan mereka

dalam hal penerimaan diri agar nantinya mereka bisa merasakan kesejahteraan yang lebih baik lagi.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan penelitian tentang isu PWB pada individu yang tinggal di panti asuhan dengan memperluas subjek penelitian dengan turut meneliti subjek sejenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada subjek perempuan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, & Anganthy. (2016). *Subjective Well-Being pada Remaja dari Keluarga Broken Home*. Jurnal Penelitian Humaniora, 17 (2), 161-175.
- Batubara, Azizah. (2017). *Hubungan antara religiusitas dengan psychological well being ditinjau dari big five personality pada siswa SMA Negeri 6 Binjai*. Jurnal Al Irsyad, 8 (1).
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Tradition*. Thousand Oaks, Clifornia: Sage.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjo, S & Novita, E. (2017). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well Being pada Remaja Korban Sexual Abuse*. Jurnal Analitikia, 7 (1), 12-19.
- Herawati, Tin., dkk. *Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Suami Istri Bekerja*. Jur. Ilm. Kel. & Kons., 11 (1), 1907-6037.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodelogi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, Haris. (2013). *Wawancaea, Observasi, dan Focus Group sebagai Instrumen Peggalian Data Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nasri, Silfana A., Haiyun Nisa., Karjuniwati. (2018). *Bagaimana Remaja memaafkan perceraian orangtuanya: Sebuah Studi Fenomenologis*. Jurnal Psikologi Unsyiah, 1 (2), 2614-6428.
- Prabowo, Adhyatman. (2016). *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 4 (2).
- Pusat Penyuluhan Sosial (Puspensos). (2015). *Utamakan Pengasuhan Anak dalam Keluarga*. Diakses tanggal 21 Agustus 2019 dari <http://puspensos.kemosos.go.id/home/br/85>.
- Puspitawati, H., & Setioningsih (2009). *Pengaruh strategi penyeimbangan antara aktivitas pekerjaan dan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga subjektif pada perempuan bekerja di Bogor: Analisis structural equation modelling*. Jur. Ilm. Kel. & Kons, 2(2), 111-121.
- Riandana. Y. H. (2016). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Psychological Well-being (PWB) pada Lansia di GKJ Purbalingga*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Ryff, Carol D. (1989). *Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being*. Journal of Personality and Social Learning, 57 (6), 1069-1081.
- Ryff, C. D., Lee, Y. H., Essex, M. J., & Schmutte, P. S. (1994). *My children and me: Midlife evaluations of grown children and of self*. Psychology and Aging, 9(2), 195-205.

- Ryff, C. D., & Corey Lee M. Keyes. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. Journal of Personality and Social Psychology, 69 (4), 719-727.
- Sarbini, W., & Wulandari, K. (2014) *Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai*. Artikel Ilmiah, 1-5.
- Septiani, Nita., Dharmayati, B. U. (2013). *Gambaran Psychological Well Being pada Remaja yang tinggal di Panti Asuhan*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia.
- Stambaugh, S. E., Hector, M. A., & Carr, A. R. (2011). How I Remember My Parent's Divorce: A Phenomenological Investigation. Issues in Mental Health Nursing, 32, 121-130.
- Werdyaningrum, Puri. 2013. *Psychological Well Being pada Remaja yang Orangtua Bercerai dan yang Tidak Bercerai (Utuh)*. Jurnal Online Psikologi, 1 (2).
- Wells, I. E. (2010). *Psychology of Emotions, Motivation, and Actions: Psychological Well Being*. New York: Nova Science Publisher, Inc.
- Wheatley, D. (2014). *Travel to work and subjective well being: A study of UK dual career households*. Journal of Transport Geography. 39: 187-196.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yulianto, Agus. (2018). *Ratusan Ribu Kasus Perceraian Terjadi dalam Setahun*. Diakses tanggal 27 Agustus 2019 dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam/nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun>.